

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah swt yang paling sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Keunggulan dan kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain dikarenakan manusia diberikan akal pikiran (otak), hati Nurani yang dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah, kesempurnaan fisik sehingga bisa dikembangkan menjadi suatu prestasi, dan juga dikaruniai sifat kebersamaan.¹

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membuat tenunan kehidupan umat manusia, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Oleh sebab itu, biasanya pada saat Al-Qur'an berbicara tentang suatu masalah menyangkut satu aspek atau dimensi tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sekilas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi, orang yang khidmat mempelajarinya akan mendapatkan keserasian yang sangat mengagumkan. Salah satu alasan Al-Qur'an memilih sistematika semacam itu ialah untuk mengingatkan umat manusia, khususnya kaum Muslimin. Bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak bisa dipisah-pisahkan.²

Al-Qur'an dalam membicarakan umat-umat terdahulu sangatlah jelas dan mudah dipahami terutama umat Islam. Umat Islam dikatakan sebagai umat terbaik

¹ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits jilid 7*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 9

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 10-11

(*khaira ummah*) sebagaimana terdapat dalam firman Allah dan hadis Nabi Muhammad Saw. predikat *khaira ummah* itu sendiri merupakan gelar yang sangat istimewa.³ Tetapi menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *maklumat sastra profetik*, umat Islam tidak serta-merta menjadi umat terbaik. Menurutnya, sebutan umat terbaik dalam Islam justru merupakan suatu tantangan untuk memperbaiki perilaku lebih giat lagi. Apalagi jika melihat kondisi dunia dewasa ini di mana kriminalitas semakin meningkat, korupsi merupakan suatu perkara yang lumrah dalam transaksi politik, krisis akhlak merajalela di lingkungan pelajar dan masih banyak lagi kasus-kasus yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini yang membuat tugas umat islam bertambah untuk memberantas *hoax-hoax* yang bertebaran di media *online*, begitu juga dengan perilaku adu domba yang bertujuan memecah belah umat beragama, terlebih khusus umat islam.⁴

Al-Qur'an merupakan media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa yang dimilikinya. Sehingga banyak sahabat yang meneteskan air mata karena takjub dan terpukau dengan keindahan untaian kata dan kalimat serta gaya bahasa Al-Qur'an. Itulah keutamaan kalam Allah yang mengalahkan semua ahli *balaghah* (keindahan bahasa) dan sastra di bangsa Arab kala itu.⁵

³ Iva Rustiana, *Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syiah*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. v

⁴ Faqih El Ilmi Nasution, *Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Qur'an Karim)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020, h. 3

⁵ Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, h. 371

Sastra merupakan hasil cipta manusia dengan menggunakan medium bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.⁶ Sastra sendiri mempunyai pengertian secara umum adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gagasan kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Dia bisa berupa karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan dan keartistikan.⁷

Sastra yang sebenarnya meliputi segala macam pengetahuan yang tertulis, akan tetapi dalam perkembangannya, artinya karya-karya yang bersifat seni saja. Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan seseorang dalam kehidupan, yang telah dialami tentang kehidupan, yang telah direnungkan dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung.⁸

Sastra dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-Adab* yang mempunyai arti kehalusan budi, dan adab sopan santun. Kemudian dalam perkembangan berikutnya berarti peninggalan perkataan dalam bentuk puisi dan prosa. Oleh karena itu, karya

⁶Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, h. 372

⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 167

⁸ Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, h. 372

sastra adalah pengungkapan pengalaman seorang sastrawan dengan kata-kata yang inspiratif.⁹

Karya sastra merupakan untaian imajinasi dan kreatifitas pengarang yang disusun secara indah dan menarik dalam bentuk tulisan. Fiksi dan imajinasi yang terkandung dalam karya sastra dapat menghibur, memotivasi, dan menginspirasi bahkan mampu memberikan pemahaman-pemahaman baru kepada pembaca dengan segala macam bentuk kisah-kisahnyanya. Di sisi lain, nilai-nilai moral yang ada di dalamnya menjadi media edukasi yang halus dan memberikan manfaat bagi masyarakat.¹⁰

Karya sastra adalah seni bahasa, karena dalam ¹¹membangun dunianya menggunakan medium bahasa. Karya sastra juga disebut seni waktu, karena unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya disusun dengan memanipulasi waktu. Fungsi utama karya sastra adalah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan intensi pengarang kepada pembaca.¹²

Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila dipisahkan dari masyarakat yang telah melahirkannya. Pemahaman terhadap masalah-masalah sosial yang ada di dalam karya sastra bentuk novel dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang halus bagi masyarakat dalam menyikapi suatu peristiwa. Karya sastra

⁹ Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, h. 372-373

¹⁰ Wijang Iswara Mukti, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, *Masalah Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el-Shirazy*, Komposisi: Jurnal pendidikan Bahasa, Sastra dan seni vol. XVIII No. 2, 2017, h. 198

¹¹

¹² Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 12

disebut mampu mewakili perasaan masyarakat karena proses penciptaannya/penulisannya pasti melibatkan kehidupan pengarang dan interaksinya dengan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra menghadirkan semangat suatu zaman berupa pemahaman tentang keyakinan, ideologi, kondisi sosial, dan harapan-harapan yang dimiliki masyarakat.¹³

Sementara itu, Sastra Islam sendiri merupakan seni atau sastra yang berlandaskan kepada akhlak Islam, ada juga yang mengatakan bahwa sastra Islam muncul sebagai media dakwah, yang di dalamnya terdapat tujuh karakteristik konsistensi, pesan, universal, tegas dan jelas, sesuai dengan realita, optimis, dan menyempurnakan akhlak manusia.¹⁴

Salah seorang Sastrawan Indonesia, Goenawan Mohammad menyebutkan bahwa, sastra Islam adalah sastra yang mempromosikan sistem kepercayaan atau ajaran Islam, memuji dan mengangkat tokoh-tokoh Islam, mengkritik realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengkritik pemahaman Islam yang dianggap tidak sesuai dengan semangat asli Islam awal, atau paling tidak sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁵

Novel merupakan salah satu dari hasil karya sastra. Perkembangan sastra populer yang sangat masif, membawa dampak positif di berbagai aspek kehidupan. Dikarenakan novel menjadi media inovasi dalam mengaktualisasikan ajaran Islam.

¹³ Wijang Iswara Mukti, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, *Masalah Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el-Shirazy*, h.199

¹⁴ Moh. Syarifudin, *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*, Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), h. 1261

¹⁵ Moh. Syarifudin, *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*, h.1261

Salah satunya adalah novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy atau yang sering dipanggil dengan nama sebutan Kang Abik.¹⁶

Novel *Ayat-ayat Cinta 2* (AAC2) merupakan lanjutan dari novel fenomenal *Ayat-ayat Cinta* (AAC1). Kehadiran novel ini menjadi daya tarik yang kuat bagi pembaca yang ingin mengetahui kelanjutan kisah AAC1. Novel AAC2 mengangkat tema kehidupan tokoh utamanya Fahri Abdullah dengan latar tempat cerita di Edinburgh, Skotlandia. Cerita novel AAC2 mengungkapkan kisah cinta, pengorbanan, kesetiaan, dan kesalehan sosial seorang Fahri sebagai muslim minoritas di Britania Raya. Fahri Abdullah dikisahkan sebagai dosen muda yang mengajar di University of Edinburgh sebagai pakar filologi dan studi Islam. Sebagai minoritas yang hidup di lingkungan modern, Fahri sering mendapati sikap yang tidak menyenangkan dari tetangganya yang ternyata begitu membenci Islam.

Kebencian terhadap islam di negara-negara yang penduduk muslimnya minoritas itu sendiri boleh jadi berawal Sejak tragedi ‘11/9’, yaitu runtuhnya World Trade Center (WTC) pada tanggal 11 September 2001 yang terjadi di Amerika Serikat. Dunia Islam mengutuk tragedi ini dengan cara yang sangat keras, tetapi tetap saja Barat, khususnya Presiden Bush ketika itu menuduh orang Islam sebagai Teroris. Kelanjutannya adalah penghancuran Afghanistan dan Irak oleh Amerika dan sekutunya. Akibatnya sebagian orang Islam menjadi putus asa dan memberi

¹⁶ Tutik Diyana Alfa, *Materi Dakwah Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, h. 4

balasan dengan cara yang cukup menakutkan dengan bom bunuh diri yang menghantui dunia, termasuk dunia Muslim.¹⁷

Sejak tragedi “11/9” tersebut, gelombang *Islamofobia* atau ketakutan terhadap Islam, di belahan dunia Barat khususnya, seperti tidak bisa dibendung. Tuduhan teroris terhadap umat Islam telah semakin menyuburkan sikap Islamofobia di dunia Barat, walaupun sudah ada penulis Barat yang agak paham Islam telah membantahnya dengan fakta historis. *Karen Armstrong* (penulis perempuan Inggris) dan *John Esposito* dari Amerika adalah di antara penulis Barat yang menangkis tuduhan semena-mena yang menyamakan Islam dengan Terorisme.¹⁸

Islam sebagai sebuah agama dipersepsikan tidak aman, umat yang kasar, penuh kekerasan dan penghasil teroris dunia sangat ramai dipublikasikan. Hampir semua negara barat seolah mengalami ketakutan terhadap Islam. Warga Amerika yang didominasi non-muslim menjadi salah satu faktor penyebab *Islamofobia* berkembang pesat di negara barat, baik itu terhadap masyarakat Muslim itu sendiri maupun ajaran yang diajarkan agama Islam.¹⁹ Hal inilah yang memicu kebencian masyarakat barat terhadap Islam.

Fahri yang mengalami hal tersebut tidak membalasnya dengan amarah melainkan ia justru merasa terpanggil untuk menunjukkan bahwa agama Islam

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), h. 61

¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*,), h. 65-66

¹⁹ Wiji Nugroho dan Lisa Adhrianti, *Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2*, Jurnal Kaganga: Vol. 3 No. 1, April 2019, h. 46

bukanlah agama kekerasan seperti yang dituduhkan oleh masyarakat Barat. Fahri berusaha menunjukkan kepada tetangga dan orang-orang dekatnya bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang membawa kedamaian.²⁰

Kang Abik memiliki latar keislaman yang kuat sehingga hal ini berpengaruh pada karya-karyanya. Berbagai permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* diungkapkan Kang Abik sebagai refleksi dari realitas sosial yang dialami. Melanjutkan novel AAC1 yang bergenre novel religi pembangun jiwa. Kang Abik tetap mempertahankan ruh keislaman pada novel AAC2. Karya-karya beliau yang kebanyakan bergenre religi sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selain *Ayat-Ayat Cinta* karya-karya fenomenal Kang Abik antara lain: *Di atas Sajadah Cinta* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Bumi Cinta* (2010), *Api Tauhid* (2014), *Bidadari Bermata Bening* (2017), dan lain-lain. Sebagian novel-novel tersebut sudah diangkat ke layar lebar dan banyak peneliti yang turut mengkaji novel-novel Kang Abik dengan berbagai bentuk model kajian.²¹

Salah satu konflik menarik yang dihadirkan Kang Abik dalam Novel AAC2 yaitu ketika diskusi ilmiah yang diadakan di gedung kuno *The University of Edinburgh*. Sebuah tempat dan diskusi terhormat antara Fahri yang diperkenalkan sebagai pakar filologi Arab, pakar sejarah Islam Asia Tenggara dan pakar Islamic

²⁰ Wijang Iswara Mukti, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, *Masalah Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el-Shirazy*, Komposisi: Jurnal pendidikan Bahasa, Sastra dan seni vol. XVIII No. 2, 2017, h. 200

²¹ Wijang Iswara Mukti, Andayani, dan Nugraheni Eko Wardani, *Masalah Sosial dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el-Shirazy*, Komposisi: Jurnal pendidikan Bahasa, Sastra dan seni vol. XVIII No. 2, 2017, h. 200

Studies khususnya tafsir Al-Qur'an dengan beberapa orang tokoh pembicara yaitu Prof. Thomas, sebagai seorang pakar sejarah gereja, sejarah diaspora bangsa Yahudi. Juga ada seorang Rabi Yahudi bernama Benyamin Bokser dan yang terakhir adalah Baruch diperkenalkan sebagai perwira aktif tentara Israel yang taat beragama.²²

Dalam cerita diskusi tersebut, Prof Charlotte yang bertugas sebagai moderator menyampaikan tujuan dari diadakannya diskusi yang menurutnya adalah agar bertemu titik temu antar para pemeluk agama yang berbeda. Jika belum menemukan titik temu paling tidak bertemu titik yang mendekatkan.²³ Terjadi adu argumentasi yang cukup sengit antara Rabi Benyamin dan Baruch dengan Fahri mengenai klaim orang Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan, yang diistimewakan dan juga golongan *Amalek* yang mereka artikan semua orang Arab, orang Muslim, orang palestina yang harus dimusnahkan dari muka bumi.

Melalui tokoh Fahri, kang Abik menjelaskan secara panjang lebar dalam forum debat ilmiah tersebut tentang Bani Israel yang pernah dimuliakan oleh Tuhan sebagai Bangsa pilihan, dimuliakan melebihi bangsa-bangsa yang lain seperti yang disebut dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 47 dan 122.

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَيِّ فَضْلٍ كُنْتُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ ٤٧

Artinya:

²² Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 421

²³ Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta 2* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), h. 421

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu).”²⁴

Selain mengklaim mereka sebagai bangsa pilihan, orang Yahudi yang salah menafsirkan kitab yang mereka baca ini juga beranggapan bahwasanya orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan mereka (*Amalek*) harus dimusnahkan.

Dalam menyikapi hal ini, Kang Abik menjabarkannya dengan tokoh Fahri mengambil referensi tidak hanya dari dalil-dalil yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an tetapi juga dari kitab suci lain dan kitab yang mereka anut. Sehingga argumentasi Fahri sangat sulit dibantah oleh Baruch dan Rabi Benyamin baik itu mengenai konsep bangsa pilihan Tuhan dan golongan *Amalek*. Dalam akhir-akhir penuturannya, Fahri membantah semua anggapan mereka sebagai bangsa yang terpilih dengan konsep umat terbaik (*Khaira Ummah*) yang ada dalam Islam. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران/3: 110)

Artinya:

“kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”²⁵

²⁴ Ali Chafizh, dkk, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah al-Fathan*, (Jakarta Selatan: CV. Al Fatih Berkah Cipta, 2016), h. 7

²⁵ Ali Chafizh, dkk, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah al-Fathan*, (Jakarta Selatan: CV. Al Fatih Berkah Cipta, 2016), h. 64

Seperti halnya klaim kaum bani Israel, umat Islam yang mendapat predikat *Khaira Ummah* itu bukan mutlak tanpa syarat. Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi untuk menjadi umat terbaik. Fahri sebagai pembicara terakhir berhasil menerangkan semuanya secara tenang dari berbagai sumber yang ilmiah dan dengan beragam contoh yang terjadi di kehidupan nyata. Sehingga bisa jelas dipahami keterpilihan Bani Israel tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersyarat dan terbatas sama halnya dengan konsep umat terbaik dalam Islam.

Sebagai seorang penulis yang pernah dinobatkan sebagai novelis No. 1 di Indonesia oleh INSANI Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008. Habiburrahman El Shirazy seringkali menyelipkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal-hal yang sering jadi perdebatan di masyarakat yang tidak terlalu paham secara mendalam makna ayat. Beliau sangat mahir menyampaikannya dalam sebuah cerita fiksi-ilmiah dengan karakter tokoh yang kuat dalam keilmuannya dalam sebuah novel Islami sehingga bisa lebih menjangkau masyarakat luas dan mudah dipahami. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dalam skripsi yang diberi judul: **“Konsep Umat-Umat Terbaik dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Habiburrahman El Shirazy dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola penafsiran Habiburrahman El Shirazy dalam novel “Ayat-ayat cinta 2”?
2. Bagaimana Habiburrahman El Shirazy Menggambarkan Umat Terbaik dalam novel “Ayat-ayat cinta 2”?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti, memahami dan menerangkan:

1. Pola penafsiran Habiburrahman El Shirazy dalam novel “Ayat-ayat cinta 2”
2. Konsep Umat Terbaik dalam novel ”Ayat-ayat cinta 2” Menurut Habiburrahman El Shirazy

Sedangkan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan keilmuan mengenai khaira ummah di kalangan akademisi dan diharapkan sebagai tambahan informasi untuk masyarakat agar tidak salah dalam memahami Al-Qur’an yang terdapat di dalam sebuah novel untuk pengamalan di kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Operasional

Definisi ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan judul dan masalah yang akan dibahas. Oleh sebab itu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Ummah* dalam Bahasa Indonesia, ditulis dengan kata “Umat” istilah ini mengandung tiga buah konsep yang saling bertautan, yaitu kebersamaan dalam

arah dan tujuan, gerakan menuju arah dan tujuan tersebut, dan keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif. Dengan demikian, Umat menurut Ali shari'ati adalah kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama satu sama lain dan saling bahu membahu agar dapat bergerak menuju tujuan yang dicita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif.²⁶ Adapun menurut kajian-kajian sekarang, kata “Umat” memiliki banyak arti, antara lain: jamaah manusia yang dihimpun oleh unsur-unsur kesamaan, seperti kesatuan asal usul, bahasa, akidah, dan warisan intelektual, yang menjadikan mereka dalam satu peradaban dan memiliki perasaan untuk menisbatkan diri kepada kesatuan ini dan menggantungkan diri padanya. Pada hakikatnya umat adalah kemasyarakatan dan peradaban.²⁷

2. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata *Khair* (baik atau kebaikan) memiliki arti baik, patut, elok, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya). Adapun dalam kamus besar ilmu pengetahuan, bahwa kata “baik” diartikan suatu sifat dari sesuatu yang bisa menyempurnakan eksistensi dan menjadi obyek minat, nilai, keinginan atau kehendak rasional.²⁸
3. Novel dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁹

²⁶ Iva Rustiana, *Khaira ummah dalam tafsir sunni dan syiah*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 7

²⁸ Iva Rustiana, *Khaira ummah dalam tafsir sunni dan syiah*,

²⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 788

4. Pola penafsiran merupakan sebuah sistem cara/kerangka kerja yang digunakan oleh Habiburrahman El Shirazy untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an yang ada di dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka perlu dilakukan untuk menghadari terjadinya pengulangan, peniruan/plagiat sejauh ini penulis telah menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan konsep Umat Terbaik atau *khaira ummah* yaitu:

Hasil penelitian dari Harles Anwar dan Kari Sabara mengenai, "*Prinsip-prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat Ali-Imran ayat 110.*" Penelitian ini menjelaskan pendapat para ahli mufassir dari kitab-kitab tafsir yang mereka tulis, bahwa prinsip-prinsip *Khairu Ummah* adalah dakwah Islam harus mengacu pada *amar ma'ruf dan nahi munkar*, serta beriman kepada Allah SWT. Karena dengan itu akan mengantarkan umat Islam menuju gerbang umat yang terbaik.³⁰

Skripsi Jahidin yang berjudul, "*Konsep Ummah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*". Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Ummah* dalam pemikiran Quraish Shihab memiliki bermacam makna yaitu: *Ummah* bermakna waktu, *Ummah* bermakna jalan hidup, *Ummah* bermakna Agama, *Ummatan Wahidah*, *Ummatan wasathan*, *Ummatan muqtasidah*, *Khairu Ummah*. Dalam pembagian *Ummah* bermakna kelompok itu sendiri dibagi

³⁰ Harles Anwar dan Kari Sabara, *Prinsip-prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat Ali-Imran ayat 110*, Jurnal Kajian Islam I Volume 4, No. 2, Agustus 2012, h. 208

menjadi tiga yaitu: *Ummah* bermakna manusia, *Ummah* bermakna hewan, dan *Ummah* bermakna jin dan manusia.³¹

Skripsi Iva Rustiana yang berjudul, “*Khaira Ummah dalam Tafsir Sunni dan Syi’ah*”. Penelitian ini menjelaskan dan membandingkan penafsiran dari beberapa kitab tafsir yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu Sunni dan Syi’ah.

Skripsi Faqih El Ilmi Nasution dengan judul, “*Konsep Khaira Ummah Menurut M. Quraish Shihab dan Mahmud Yunus*” (Studi Komparasi antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Qur’an Karim). Dalam penelitian ini M. Quraish Shihab menafsirkan Khaira Ummah sebagai umat terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan sejak zaman Nabi Adam hingga akhir zaman dikarenakan sifat-sifatnya yang selalu berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Sementara Mahmud Yunus menafsirkan Khaira Ummah sebagai umat Islam yang lahir ke dunia dengan budi pekerti yang baik serta tingkah laku yang elok dan itu dikerjakan semata-mata karena beriman kepada Allah. Jadi, keduanya memiliki persamaan mengenai karakteristik Khaira Ummah dan berbeda tentang objek dan waktu keberlangsungan hidupnya.³²

Penelitian Wardani dalam jurnal kebudayaan Kandil melintas tradisi dengan judul “*Masyarakat Utama dalam Al-Qur’an*”. Dalam penelitian ini penulis

³¹ Jahidin, *Konsep Ummah Dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, h. 1

³² Faqih El Ilmi Nasution, *Konsep Khaira Ummah Menurut M Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Qur’an Karim)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020

menerangkan bahwa gambaran masyarakat yang diidealisasikan oleh Al-Qur'an tidak terbatas pada karakteristik-karakteristik akan tetapi juga persoalan-persoalan yang krusial dalam masyarakat yang sangat beragam, pengaturan hak dan kewajiban muslim dan non-muslim, bagaimana perlindungan hak-hak asasi manusia diterapkan, dan sebagainya, juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat yang ideal.³³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut yaitu dalam skripsi ini konsep tentang umat terbaik (*khaira ummah*) dipaparkan dengan cara membandingkannya dengan klaim bangsa pilihan Tuhan oleh orang-orang Yahudi dari perspektif penafsiran tokoh Habiburrahman El Shirazy dengan media novel *Ayat-Ayat Cinta 2*.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library research*. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap buku-buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran tokoh. Data yang dikumpulkan mengacu pada kualitas data objek penelitian berdasarkan hasil riset pustaka,

³³ Wardani, *Masyarakat Utama dalam Al-Qur'an*, Jurnal Kebudayaan KANDIL Melintas Tradisi Edisi 5, Tahun II, Mei-Juli 2004

kemudian menelaah dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis tersebut.

1. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an dan penafsirannya terkait dengan konsep Umat Terbaik. Adapun ayat-ayat tersebut yaitu: Qur'an Surah Ali Imran ayat 110, Q.S. al-Baqarah ayat 47 dan 122.

b. Sumber Data

Sumber data yang hendak diteliti dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, terutama yang terkait dengan konsep umat terbaik. Sedangkan data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain yang terkait dengan kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan konsep umat terbaik tersebut.³⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dijalani untuk mendapatkan data yang valid adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep umat

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 52

terbaik. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas
- b. Membaca novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman el-Shirrazy
- c. Mencermati semua data yang sudah ditandai sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian
- d. Ditelaah dan diteliti untuk diklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan
- e. Data yang sudah ada kemudian dijabarkan dengan menggunakan Teknik analisis-deskriptif untuk mengungkapkan fakta penelitian yang telah diperoleh
- f. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis.

3. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Habiburrahman El Shirazy, dengan objek formal kajiannya tentang konsep umat terbaik.
- b. Mengumpulkan data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya Habiburrahman El Shirazy dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Mengklasifikasikan elemen-elemen penting yang terkait dengan konsep umat terbaik, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
- d. Data akan dikaji secara cermat dan diabstraksikan melalui metode deskriptif konstruksi konsep umat terbaik menurut Habiburrahman El Shirazy secara konpre-hensif.

- e. Melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber konsep umat terbaik, dan uji kebenarannya, lalu mencermati kelebihan dan kekurangannya.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman konsep umat terbaik yang utuh dan sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis dan melakukan evaluasi. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis-deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang berbicara tentang tema yang sama.³⁵ Kemudian penulis mengevaluasi dan mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk penelitian yang berjudul “Konsep Umat-Umat Terbaik dalam Al-Qur’an (Perspektif Penafsiran Habiburrahman El Shirazy dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2” ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk beluk penelitian atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 52

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi definisi umum mengenai umat dan juga pengertian dari para ulama serta term umat terbaik dalam Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bangsa Yahudi yang mengklaim sebagai bangsa yang lebih baik dari yang lain.

Bab ketiga, tentang biografi Habiburrahman El Shirazy dan latar belakang pemikirannya serta kecenderungannya terhadap tokoh mufasir dalam memahami ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatari munculnya pola penafsiran dan konsep umat terbaik dalam novel *Ayat Cinta 2*.

Bab keempat, berisi tentang analisis dan penjelasan mengenai cara Habiburrahman menafsirkan ayat Al-Qur'an dan konsep umat terbaik dalam novel tersebut, baik secara teoritis, maupun secara praktis dalam merespon tuduhan-tuduhan kaum *islamofobia* terhadap orang Islam.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban terhadap persoalan yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk penelitian ini dan penelitian yang selanjutnya tentang tema yang sama.